

**METODE KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN EFKASI
DIRI SISWA KORBAN *BROKEN HOME* DI MTs NEGERI 8 SLEMAN.**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun oleh :

LULU LUBNA ABHARINA
NIM. 14220017

Pembimbing

Slamet, S.Ag, M.Si
NIP 19691214 199803 1 002

**PROGAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1061/Un.02/DD/PP.05.3/06/2108

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

Metode Konseling Individu dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Korban Broken Home di MTs Negeri 8 Sleman

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	:	Lulu Lubna Abharina
NIM/Jurusan	:	14220017/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada	:	Jumat, 25 Mei 2018
Nilai Munaqasyah	:	95 (A)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Pengaji I,

Slamet, S.Ag, M.Si.

NIP 19691214 199803 1 002

Pengaji II,

Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP 19580213 198903 1 001

Pengaji III,

A. Said Hasan Basri, S.Psi.,M.Si.
NIP 19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 6 Juni 2108

Dekan,





SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
DI Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari :

Nama : Lulu Lubna Abharina
NIM : 14220017
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Konseling Individu Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Korban *Broken Home* Di MTs Negeri 8 Sleman

Sudah dapat di ajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 April 2018

Mengetahui:

Ketua Program Studi

A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si.
NIP: 19750427 200801 1 008

Pembimbing Skripsi

Slamet, S.Ag, M.Si
NIP: 19691214 199803 1 002



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Lulu Lubna Abharina
NIM : 14220017
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul **Konseling Individu Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Korban *Broken Home* di MTs Negeri 8 Sleman** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengundang plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang diberikan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap bertanggungjawab sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 April 2018

Yang menyatakan



Lulu Lubna Abharina
14220017

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lulu Lubna Abharina

NIM : 14220017

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam Ijazah Strata Satu saya. Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 18 April 2018

Yang menyatakan



Lulu Lubna Abharina
NIM 14220017

HALAMAN PERSEMPAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua
tercinta Bapak H. Mashud dan Ibu Siti Maryatun*



MOTTO

لَا يُكْلُفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ^٢

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebijakan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”.¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special For Woman*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 49

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

تَمَدُّدُ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،

وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ..،

Penulis mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis sadar dengan setulus hati bahwa skripsi ini dapat diselesaikan atas pertolongan Allah SWT. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai figur teladan dalam segala aspek kehidupan.

Skripsi yang berjudul Konseling Individu Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Korban *Broken Home* dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan, doa, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj Nurjannah, M.Si., selaku dekan fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak A.Said Hasan Basri, S.Psi. M.Si., selaku ketua prodi Bimbingan Komunikasi Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Sunan Kalijaga.
4. Bapak Drs. H. Abdullah, M.Si selaku dosen penasehat akademik prodi Bimbingan Konseling Islam.
5. Bapak Slamet, S.Ag.M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi

6. Seluruh dosen Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan,bantuan dan pelayanan administrasi.
7. Bapak Sigit Sugandono selaku kepala MTs Negeri 8 Sleman yogyakarta yang telah memberikan ijin dalam melaksanakan penelitian skripsi.
8. Guru BK MTs Negeri 8 Sleman Yogyakarta, bapak Jamaludin Malik, BA, bapak Drs. Sunu Purnomo dan ibu Wiwin Subiyami Rahayu, S.Pd yang telah membantu memberikan informasi mengenai penelitian skripsi penulis.
9. Zahra, Alex, Budi dan Nur terimakasih telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian skripsi.
10. Adikku tersayang Hanum Muyassarah yang rajin memberi dorongan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman prodi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2014, terimakasih atas bantuan dan inspirasi selama masa kuliah.
12. Kepada Yunita Kurniasari, Lilis Lisnawati, Ayu Oga Artiani dan Rizki Zahrotul MU terimakasih atas bantuannya.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan selama kurang lebih 4 tahun di Asrama Tahfidz III Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, khususnya Arina Manasikana, Itoh, Farihatul Istiqomah, Mar'atul Amanah, Yassirli Amria Wilda, Nurul Fathiyah, Dewi Fitriya, Ainas Sa'adah, Dasilah, Elok Qomariyah. Terimakasih atas segala dorongan motivasi yang telah diberikan
14. Kepada teman-teman KKN 93 Kelompok 231. Dena Emarani, Mbak Ida, Risna Alfarina, Vera Retyan S, Eka Andri K, Fikri Azka, Maulana Akbar, dan Anis Hanifah. Terimakasih
15. Kepada teman-teman PPL MTs Negeri 9 Bantul, Yunita Kurniasari, Lintang Juta Samawahana, Rizki Zahrotin MU dan Lilis Lisnawati. Terimakasih

Semoga bantuan, dukungan dan bimbingan tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Aamiin

Yogyakarta, 18 April 2018

Penulis

Lulu Lubna Abharina

NIM. 14220017



ABSTRAK

LULU LUBNA ABHARINA (14220017). Konseling Individu dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Korban *Broken Home* Di MTs Negeri 8 Sleman. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Siswa yang menjadi korban *broken home* merupakan sebuah ujian berat yang diberikan oleh Allah SWT kepada makhluknya, tidak semua anak remaja khususnya seorang pelajar mampu menghadapi kehidupan dengan kondisi orangtua terpisah , banyak siswa korban *broken home* kehilangan figure orangtua sehingga lepas dari kasih sayangnya. Tak jarang sering dijumpai anak korban *broken home* yang mengalami depresi dan tidak mendapatkan penanganan yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode apa saja yang guru bimbingan dan konseling gunakan untuk menangani siswa korban *broken home* dan apa saja langkah-langkah yang guru bimbingan dan konseling tempuh untuk menangani siswa korban *broken home*, dengan bantuan guru bimbingan dan konseling diharapkan siswa mampu bangkit dari masalahnya dan dapat menjalani kehidupan dengan baik kemudian mampu mempunyai keyakinan atas dirinya untuk menyelesaikan tugas-tugas kehidupan dan mempunyai keyakinan bahwa mereka yakin dengan kemampuannya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan metode kuaitatif. Adapun subjek penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling, siswa korban *broken home* dan wali kelas. Rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana metode konseling individu yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan efikasi diri terhadap siswa korban *broken home* di MTs Negeri 8 Sleman. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang sudah diperoleh kemudian disusun dan diklasifikasikan sehingga dapat menjawab dari rumusan masalah di atas.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa cara yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan efikasi diri siswa korban *broken home* kelas VIII tahun ajaran 2017/2018 di MTs Negeri 8 Sleman adalah dengan menggunakan cara direktif dan eklektif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, penyelesaian masalah, dan evaluasi.

Kata Kunci: Konseling Individu, Efikasi Diri, Siswa Broken Home.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	7
G. Kerangka Teori	10
H. Metode Penelitian	27
BAB II GAMBARAN UMUM KONSELING INDIVIDU DI MTs	
NEGERI 8 SLEMAN.....	34
A. Profil Umum MTs Negeri 8 Sleman	34
B. Gambaran Umum Konseling Individu di MTs Negeri 8 Sleman....	38

BAB III CARA YANG DIGUNAKAN GURU BIMBINGAN

DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN

EFIKASI DIRI SISWA KORBAN BROKEN

HOME DI MTs NEGERI 8 SLEMAN **49**

A. Direktif 49

B. Eklektif 57

BAB IV PENUTUP **62**

A. Kesimpulan 62

B. Saran..... 62

C. Kata Penutup 63

DAFTAR PUSTAKA **64**

LAMPIRAN-LAMPIRAN **67**



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul "Konseling Individu Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Korban Broken Home di MTs Negeri 8 Sleman" untuk menghindari pemahaman dan penafsiran yang tidak sesuai dengan maksud judul ini, maka penulis memberikan batasan-batasan terhadap judul ini, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Konseling Individu

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud¹. Sedangkan konseling individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli.²

Jadi yang dimaksud metode konseling individu disini adalah cara yang digunakan dalam hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara konselor dan konseli.

2. Meningkatkan Efikasi Diri

Efikasi diri adalah penilaian diri, apakah individu memiliki keyakinan bahwa mampu atau tidak mampu melakukan tindakan dengan baik dan memuaskan sesuai yang dipersyaratkan. Dengan kata lain, efikasi diri merupakan penilaian kemampuan diri. Individu yang memiliki ekspektasi efikasi tinggi akan cenderung bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai³

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 767

² Dudung Hamdun, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 41

³ Gantina Komalasari Dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta Barat: Indeks, 2016), Hlm. 151

3. Siswa Korban *Broken Home*

Siswa adalah pelajar⁴. Dalam penelitian ini yang dimaksud siswa adalah pelajar yang belajar di MTs Negeri 8 Sleman yang duduk di kelas VIII tahun ajaran 2017/2018 dan menjadi siswa korban *broken home*.

Broken home bisa disebut dengan istilah keluarga pecah dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orangtua sering bertengkar sehingga tidak sehat secara psikologis.⁵

Jadi menurut penjelasan di atas siswa korban *broken home* adalah pelajar kelas VIII yang bersekolah di MTs Negeri 8 Sleman yang menjadi korban dari keluarga yang retak atau pecah yang bisa disebabkan karena salah satu anggota keluarga meninggal atau adanya perceraian.

4. MTs Negeri 8 Sleman

MTs Negeri 8 Sleman berdiri pada tanggal 16 Maret 1978 setelah keluarnya SK Menteri Agama No. 16/1978. Surat keputusan ini sekaligus mengubah bentuk institusi pendidikan yang semula madrasah swasta, menjadi MTs Negeri. Namanya MTs Negeri Prambanan. Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan nama menjadi MTs Negeri 8 Sleman, yang berlaku hingga saat ini.

Lokasi madrasah ini terletak di Dusun Palemsari, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Terdapat sekitar 18 ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dan terdapat sekitar 600 siswa-siswi yang menuntut ilmu di MTs Negeri 8 Sleman.⁶

⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), Hlm. 955

⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 66

⁶ Admin Web MTs Negeri 8 Sleman, [Http://Mtsnprambanan.Sch.Id/Profil/Sejarah-Singkat/](http://Mtsnprambanan.Sch.Id/Profil/Sejarah-Singkat/), Diakses Pada Tanggal 5 Februari 2018

Jadi secara keseluruhan, maksud penelitian yang berjudul “Metode Konseling Individu dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Korban *Broken Home* di MTs Negeri 8 Sleman” adalah cara yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan bagi siswa korban *broken home* kelas VIII tahun ajaran 2017/2018 di MTs Negeri 8 Sleman.

B. Latar Belakang Masalah

Keluarga pada umumnya terdiri dari orangtua dan anak atau anak-anak (keluarga inti), sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya⁷.

Dalam kehidupan, umumnya peran bapak dalam keluarga yaitu sebagai kepala keluarga, sebagai tulang punggung keluarga dan peran ibu sebagai kepala rumah tangga, yang mengurus anak, suami dan rumah tangga. Namun seiring berjalaninya waktu dan pesatnya perkembangan zaman peran tersebut pada beberapa keluarga mengalami pergeseran peran keluarga, bapak yang pada hakekatnya mencari nafkah digantikan oleh ibu, tugas ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengurusi anak dan rumah tangga digantikan oleh ayah.

Kehidupan diibaratkan air sungai yang mengalir terus, berubah dari satu keadaan ke keadaan lain. Kehidupan selalu berada dalam proses perubahan. Selalu menghadapi sesuatu yang baru dan meninggalkan yang lama.⁸ Seiring berjalaninya waktu, dalam kehidupan keluarga dapat dijumpai adanya kehidupan yang berubah, pada mulanya hanya ada suami dan istri kemudian lahir seorang anak yang tentu membawa perubahan cukup signifikan terutama dalam hal ekonomi dimana orangtua harus membiayai seluruh kebutuhan anak yang sebelumnya tidak ada tanggungan atas hal tersebut, untuk membiayai kehidupan keluarga banyak orangtua yang rela berpisah dengan keluarganya merantau ke luar kota bahkan bisa sampai ke

⁷ Singgih D Gunarsa Dan Y Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis, Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta:Gunung Mulia, 1995),Hlm. 210

⁸ *Ibid*, Hlm.209

luar negeri. Roda kehidupan yang terus berputar dan perkembangan zaman yang kian hari kian maju menjadikan umat manusia untuk bisa mengimbangnya agar tidak tergilas oleh zaman yang semakin maju.

Kehidupan keluarga juga tidak selamanya harmonis, kadang ditemukan adanya permasalahan dalam keluarga yang bersumber baik dari dalam maupun dari luar. Suatu permasalahan khususnya dalam keluarga bisa terselesaikan bila anggota keluarga bisa mengambil langkah yang tepat, seperti adanya musyawarah bersama dan adanya usaha untuk saling memahami satu sama lain. Namun, tidak jarang ada suatu permasalahan yang mengakibatkan tidak berjalannya fungsi keluarga, misal tidak lagi ditemukan kehidupan yang harmonis dalam keluarga meskipun anggota keluarga masih utuh, orangtua sering bertengkar, kurang adanya kasih sayang antar anggota keluarga. Kondisi keluarga yang seperti ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak, seperti anak menjadi sedih, murung dan malu.

Pada prinsipnya, pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga dilakukan oleh kedua orangtua dan secara tidak langsung pengasuhan anak dibantu oleh kerabat dekat, misalnya ketika ayah dan ibu bekerja, anak dititipkan pada nenek, atau mungkin ke tempat tante, ataupun kerabat yang lain pada umumnya. Jika terjadi perceraian, ayah atau ibu biasanya akan menikah lagi untuk mengembalikan keadaan keluarga seperti sedia kala sehingga figur ayah atau ibu tetap ada.⁹

Sebuah peribahasa mengatakan rumahku adalah surgaku, dari kalimat tersebut yang dimaksud adalah isi dari rumah itu sendiri yaitu keluarga. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting bagi anak terutama untuk mendapatkan kenyamanan dan keluarga merupakan awal dari anak memulai hidup yang artinya keluarga memegang peran yang sangat penting bagi anak.

Perilaku sosial dan sikap anak mencerminkan perlakuan yang diterima di rumah. Anak yang merasa ditolak oleh orangtua atau saudaranya menganut

⁹ Louis Nugraheni Wijaya, "Pola Pengasuhan Remaja Dalam Keluarga *Broken Home* Akibat Perceraian", *Publikasi Online* (2012), Hlm. 12-13

sikap kesyahidan (*attitude of martyrdom*) di luar rumah dan membawa sikap sampai dewasa. Anak semacam itu mungkin akan suka menyendiri dan menjadi introvet. Sebaliknya, penerimaan dan sikap orangtua yang penuh cinta kasih mendorong anak bersifat ekstrovet.¹⁰

Hubungan keluarga yang kurang baik dapat menyebabkan remaja mencari ketenangan di luar rumah kebanyakan dari mereka tidak mendapat kenyamanan di rumah. Begitu pula dengan orangtua yang bercerai akan mempengaruhi pada kehidupan anaknya. Anak-anak dari korban perceraian rawan terkena masalah baik secara psikis dan mental.

Peserta didik yang *broken home* cenderung berakibat pada rendahnya minat belajar dan berprestasi. Di samping itu *broken home* juga dapat mempengaruhi jiwa peserta didik, seperti kecenderungan bersikap tidak disiplin, dan melanggar peraturan sekolah. Hal ini dilakukan peserta didik disebabkan ingin mencari simpati dari teman-teman serta para guru atau lingkungannya.¹¹

Efikasi diri siswa adalah kepercayaan siswa untuk menentukan bagaimana dia merasa, berfikir, memotivasi dan berperilaku. Kemudian siswa percaya akan kemampuannya untuk meningkatkan prestasi setelah diberikan pekerjaan serta peristiwa yang mempengaruhi kehidupannya. Kepercayaan ini akan menghasilkan beragam efek melalui empat proses besar, yaitu; kognitif, motivasi, afektif dan proses pemilihan tindakan. Pemilihan tindakan yang dimaksud adalah hal yang akan dilakukan setelah mengikuti pembelajaran.¹²

Menurut informasi yang didapatkan dari guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri 8 Sleman, banyak ditemukan siswa korban *broken home*. Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling jumlah keseluruhan

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta:Erlangga,1997), Hlm.256

¹¹ Sukoco KW, Dkk, "Pengaruh Broke Home Terhadap Perilaku Agresif", *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol.2:1 (Januari:2016), Hlm. 39

¹² Dakkal Harahap, "Analisis Hubungan Antara Efikasi-Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Kimianya", *Jurnal Pendidikan Kimia UMTS Padangsidimpuan*, Hlm. 43

siswa korban *broken home* di MTs Negeri 8 Sleman berjumlah banyak namun belum terhitung secara pasti.¹³

Seorang anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mengalami gangguan baik mental maupun psikis, juga bisa mengganggu proses belajar mengajar di sekolah. Seorang anak yang menjadi korban *broken home* cenderung mengalami kecemasan, *stress*, suka melawan, malas ke sekolah, malas belajar, hilang semangat belajar. Keadaan emosi yang demikian dapat menurunkan efikasi diri.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan cara guru bimbingan dan konseling dalam usaha untuk meningkatkan efikasi diri bagi siswa korban *broken home* di MTs Negeri 8 Sleman. Karena menurut guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri 8 Sleman banyak ditemukan siswa yang menjadi korban *broken home*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang di atas tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana cara yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan efikasi diri siswa korban *broken home* kelas VIII tahun ajaran 2017/2018 di MTs Negeri 8 Sleman ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan cara yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan efikasi diri siswa korban *broken home* kelas VIII tahun ajaran 2017/2018 di MTs Negeri 8 Sleman.

¹³ Wawancara Dengan Koordinator Dan Guru Bimbingan Dan Konseling Di Mts Negeri 8 Sleman, Pada Tanggal 1 Februari 2018.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan referensi ilmu bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan konseling Islam. Khususnya tentang konseling individu bagi siswa korban *broken home* untuk meningkatkan efikasi diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi MTs Negeri 8 Sleman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi para peserta didik yang mempunyai kesamaan subyek dengan penelitian ini, dan juga diharapkan bisa bermanfaat bagi pihak sekolah dalam ikut serta berkontribusi dan meningkatkan layanan yang ada di sekolah.

b. Bagi UIN Sunan Kalijaga

Hasil penelitian ini diharapkan layak sebagai sumber bacaan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga khususnya program studi Bimbingan dan Konseling Islam.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini bagi penulis dapat menambah ilmu dan wawasan yang luas yang selanjutnya mampu menjadi acuan untuk mengembangkan ilmunya di kemudian hari.

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis perlu melakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian, literatur, jurnal maupun skripsi yang ada kaitannya dengan tema yang akan penulis pilih dalam penelitian. Adapun beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan rujukan diantaranya adalah:

1. Nurina Chofiyannida, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016,"Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta

III Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.” Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan efikasi diri di MAN Yogyakarta III terdiri dari 6 tahap yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, penutupan, evaluasi, dan tindak lanjut. Faktor penghambat kegiatan konseling kelompok yaitu tersedianya sumber daya manusia dan adanya guru BK yang mumpuni dalam pelaksanaan konseling kelompok.¹⁴ Persamaan skripsi ini dengan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang meningkatkan efikasi sedangkan perbedaannya adalah dalam skripsi ini lebih fokus dalam konseling kelompok sedangkan penulis fokus pada metode meningkatkan efikasi diri.

2. M. Anwar Kamil, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2017, “Konseling Individu Pada Santri *Broken Home* Di Pondok Pesantren Bangunjiwo Bantul”. Pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan dalam analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode konseling individu yang digunakan pengasuh pada dua orang santri *broken home* di pondok pesantren Bangunjiwo Bantul adalah: pertama, konseling direktif yaitu pengasuh pondok lebih berperan aktif dalam menyelesaikan masalah kepada dua santri. Kedua, konseling eklektif yaitu pengasuh memberi kesempatan kepada dua santri untuk mengungkapkan permasalahan secara bebas, namun pengasuh juga memberi saran, nasehat serta pemahaman agar kedua santri bisa memutuskan sendiri

¹⁴ Nurina Chofiyannida, *Konseling Individu Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Madrasah Aliyah Negeri (Man) Yogyakarta III Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam, 2014*

alternatif pemecahan masalah yang dialami.¹⁵ Perbedaan skripsi ini dengan penulis adalah pada skripsi metode menggunakan konseling individual sedangkan penulis fokus pada upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan efikasi diri terhadap siswa korban *broken home*. Adapun persamaannya adalah sama-sama mengkaji *broken home*.

3. Darkonah, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015, “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMPN 5 Satu Atas Tanjung Brebes”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskripsi kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: teknis dan pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok di SMPN 5 Satu Atap Tanjung Brebes. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok terbagi menjadi empat tahap yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan, dan pengakhiran. Dari teknis dan pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok yang sudah dilaksanakan dalam penelitian ini maka diperoleh hasil yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok yang dilakukan guru BK memberikan peningkatan terhadap efikasi diri siswa SMPN 5 Satu Atap Tanjung Brebes.¹⁶ Persamaan skripsi ini dengan penulis adalah skripsi ini lebih fokus dalam bimbingan kelompok sedangkan penulis fokus dalam upaya guru bimbingan konseling. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang meningkatkan efikasi diri.

Setelah penulis mengkaji beberapa skripsi yang terdahulu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan penelitian yang

¹⁵M. Anwar Kamil, “Konseling Individu Pada Santri Broken Home Di Pondok Pesantren Bangunjiwo Bantul”, Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam, 2017

¹⁶Darkonah, “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMPN 5 Satu Atap Tanjung Brebes”, Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam, 2016

berkaitan dengan konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri siswa korban *broken home* di MTs Negeri 8 Sleman belum ada yang membahas sebagai bahan penelitian lapangan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Oleh sebab itu, penelitian ini lebih menekankan pada metode konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri pada siswa korban *broken home*

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasnya masalah yang dihadapi oleh konseli.¹⁷

b. Tujuan Konseling Individu

Sebagai suatu proses pemberian bantuan konseling memiliki tujuan, yaitu meliputi:

- 1) Menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku
- 2) Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi sesuatu
- 3) Meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan
- 4) Meningkatkan hubungan antar perorangan (interpersonal)
- 5) Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah menjadi pribadi yang mandiri:
 - a) Mengenal dan menerima diri dan lingkungan
 - b) Mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal
 - c) Bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya
 - d) Mengarahkan diri sendiri

¹⁷ Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 105

e) Mengaktualisasi diri¹⁸

c. Fungsi Konseling Individu

1) Fungsi Pemahaman

Dalam fungsi pemahaman, terdapat beberapa hal yang perlu dipahami yaitu, pemahaman tentang masalah konseli. Dalam pengenalan, bukan saja hanya mengenal diri konseli, melainkan lebih dari itu, yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi konseli, kekuatan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungan konseli.

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan ini berfungsi agar konseli tidak memasuki ketergantungan ataupun gangguan tindak lanjut dari hidupnya agar tidak memasuki hal-hal yang berbahaya tingkat lanjut, yang mana perlu pengobatan yang rumit pula.

3) Fungsi Pengentasan

Dalam bimbingan dan konseling, konselor bukan ditugaskan untuk mengental dengan unsur-unsur fisik yang berada di luar diri konseli, tapi konselor mengentas dengan menggunakan kekuatan-kekuatan yang berada di dalam diri konseli sendiri.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala yang baik yang ada pada diri individu, baik hal yang merupakan pembawaan, maupun dari hasil penembangan yang dicapai selama ini. Dalam bimbingan dan konseling, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai peraturan kegiatan dan program.¹⁹

d. Prinsip Konseling Individu

Dalam menghadapi bermacam-macam masalah konseli, seorang konselor dapat berpegang pada prinsip-prinsip umum, yaitu:

¹⁸ Aip Badrujamam, *Teori Dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta Barat: Indeks, 2011), Hlm. 36

¹⁹ Makmun Khairani, *Psikologi Konseling* (Yogyakarta: Aswaja, 2014), Hlm. 19-21)

- 1) Konselor harus membentuk hubungan baik dengan konseli. Hubungan baik antara konselor dan konseli adalah dasar untuk mencapai tujuan konseling. Hubungan baik harus dipertahankan dan dipelihara sebaik-baiknya, sehingga konseli semakin percaya pada konselor, dan konseli pun semakin menemukan dirinya serta berani menentukan pilihan keputusan dan perencanaan yang sesuai dengan dirinya.
- 2) Konselor harus memberikan kebebasan kepada konseling untuk berbicara dan mengekspresikan dirinya. Seorang konseli akan bebas mengekspresikan dirinya jika merasa aman menghadapi konselor dalam situasi konseling. Konselor harus mampu mendengarkan pembicaraan konseli dengan penuh perhatian dan penuh pengertian.
- 3) Konselor sebaiknya tidak memberikan kritik kepada konseli dalam suatu proses konseling. Kritik dalam suatu konseling tidaklah bijaksana, bahkan dapat merusak hubungan baik antara konselor dan konseli, dan akibatnya membentuk sikap pertahanan diri konseli.
- 4) Konselor sebaiknya tidak menyanggah konselinya, karena penyanggahan dapat mengakibatkan rusaknya hubungan kepercayaan antara konselor dan konseli.
- 5) Konselor sebaiknya melayani konseli sebagai pendengar yang penuh perhatian dan penuh pengertian, dan konselor diharapkan tidak bertindak atau bersikap otoriter.
- 6) Konselor harus dapat mengerti perasaan dan kebutuhan konseli. Suatu hal yang sangat berharga bagi konseli adalah bahwa konselor dapat memberikan kesempatan kepada konseli untuk lebih mengerti dan mengenal lebih baik perasaannya dan kebutuhan-kebutuhan.

- 7) Konselor harus dapat menanggapi pembicaraan konseli dalam hubungannya dengan latar belakang kehidupan pribadinya dan pengalaman-pengalamannya pada masa yang lalu.
- 8) Konselor sebaiknya memperhatikan setiap perbedaan pernyataan konseli, khususnya mengenai nilai-nilai dan nada perasaan konseli.
- 9) Konselor harus memperhatikan apa yang diharapkan oleh konseli dan apa yang akan dikatakan oleh konseli, tetapi konseli tidak dapat mengatakannya.
- 10) Konselor sebaiknya berbicara dan bertanya pada saat yang tepat.
- 11) Konselor harus memiliki dasar *acceptance* (menerima) terhadap konseli.²⁰

e. Metode Konseling Individu

1) Konseling Direktif

Dalam konseling direktif, konseli bersifat pasif, dan yang aktif adalah konselor. Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh konselor. Konseli bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh konselor.

Konseling direktif berlangsung menurut langkah-langkah umum sebagai berikut:

- a) Analisis data tentang konseli
- b) Pensintesian data untuk mengenali kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan konseli.
- c) Diagnosis masalah
- d) Prognosis atau prediksi tentang perkembangan masalah selanjutnya.

²⁰ Yusup Gunawan, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Tama, 1992), Hlm. 127

- e) Pemecahan masalah
 - f) Tindak lanjut dan peninjauan hasil-hasil konseling.
- 2) Konseling Non-Direktif

Pendekatan ini sering disebut *client centered therapy*. Konseling non-direktif merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada konseli. Melalui pendekatan ini konseli diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Tetapi oleh karena suatu hambatan, potensi dan kemampuannya itu tidak dapat berkembang atau berfungsi sebagaimana mestinya. Untuk mengembangkan dan memfungsikan kembali kemampuannya itu konseli memerlukan bantuan.

- 3) Konseling Eklektif

Dalam kenyataan praktek konseling menunjukkan bahwa tidak semua masalah dapat dientaskan secara baik hanya dengan satu pendekatan atau teori saja. Ada masalah yang lebih cocok diatasi dengan pendekatan direktif, dan ada pula yang lebih cocok dengan pendekatan non-direktif atau dengan teori khusus tertentu. Tidak dapat ditetapkan, bahwa setiap masalah harus diatasi dengan salah satu pendekatan atau teori saja.

Kebanyakan diantaranya bersikap eklektif yang mengambil berbagai kebaikan dari kedua pendekatan ataupun dari berbagai teori konseling yang ada, mengembangkan dan menerapkannya dalam praktek sesuai dengan permasalahan konseli.²¹

f. Konseling Individu Perspektif Islam

Dalam literatur bahasa Arab kata konseling disebut *al-irsyad* atau *al-istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-Taujih*. Dengan demikian,

²¹ Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 299

guidance and counseling dialihbahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-Taujih wa al-istisyarah*.

Secara etimologi kata *irsyad* berarti: *al-huda*, *ad-dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti: petunjuk, sedangkan kata *istisyarah* berarti: *talaba minh al-masyurah/an-nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti: meminta nasihat, konsultasi.

Kata *al-irsyad* banyak ditemukan di dalam Al-Quran dan Al-Hadist serta buku-buku yang membahas kajian tentang islam. Dalam al-Qur'an ditemukan kata *al-irsyad* menjadi satu dengan *al-huda* pada Surah Al-Kahfi (18) ayat 17:

يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْدِ يُضْلِلُ لَمْ يَلِيَ

Artinya:"siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dia adalah mendapat petunjuk, dan siapa yang disesatkanNya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun untuk dapat memberi petunjuk kepadanya".

Pada hakikatnya konseling islami bukanlah merupakan hal baru, tetapi telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran islam kepada Rasullah SAW untuk pertama kali. Ketika itu merupakan alat pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rasulallah. Secara spiritual bahwa Allah memberi petunjuk (bimbingan) bagi peminta petunjuk (bimbingan).

Sebagai makhluk yang mempunyai masalah, di depan manusia telah terbentang berbagai petunjuk bagi *solution* (pemecahan, penyelesaian) terhadap problem kehidupan yang dihadapinya. Namun, karena tidak semua problem dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis problemnya.

Dalam hal ini, kesempurnaan ajaran islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan

problem kehidupan manusia. Secara operasional khazanah-khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling islami dan secara praktis tercermin dalam proses *face to face relationship* (pertemuan tatap muka) atau *personal contact* (kontak pribadi) antara seorang konselor profesional dan berkompeten dalam bidangnya dengan seorang konseli/konseli yang sedang menghadapi serta berjuang menyelesaikan problem kehidupannya, untuk mewujudkan amanah ajaran islam, untuk hidup secara tolol menolong dalam jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi nasihat untuk kebaikan dan menjauhi kemungkara. Hidup secara Islami adalah hidup yang melibatkan terus menerus aktivitas belajar dan aktivitas konseling (memberi dan menerima nasihat).²²

2. Tinjauan Tentang Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi Diri

Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri (*self-efficacy*). Beliau mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.²³

Efikasi diri (*self efficacation*) adalah penilaian diri, apakah individu memiliki keyakinan bahwa mampu atau tidak mampu melakukan tindakan dengan baik dan memuaskan sesuai yang dipersyaratkan. Dengan kata lain, efikasi diri merupakan penilaian kemampuan diri. Individu yang memiliki ekspektasi tinggi akan cenderung bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai.²⁴

Bandura meyakini bahwa *self-efficacy* merupakan elemen kepribadian yang krusial. *Self-efficacy* ini merupakan keyakinan diri

²² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai Dan Pesantren* (Yogyakarta: Elsaq, 2007), Hlm 79

²³ M. Nur Ghufron Dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2010), Hlm. 73

²⁴ Gantina Komalasari Dkk, *Teori Dan Praktik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2016), Hlm. 150-151

(sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.

Ketika *self-efficacy* tinggi, seseorang merasa percaya diri bahwa dirinya dapat melakukan respon tertentu untuk memperoleh *reinforcement*. Sebaliknya apabila rendah, maka seseorang merasa cemas bahwa dirinya tidak mampu melakukan respon tersebut.²⁵

Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan penilaian kemampuan diri. Efikasi diri atau keyakinan kebisaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi.

Performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi masa lalu yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan akan menurunkan efikasi. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya:

- 1) Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.
- 2) Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain.
- 3) Kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin.
- 4) Kegagalan dalam suasana emosional/stress, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal.

²⁵Syamsu Yusuf LN Dan A Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 135

- 5) Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.
- 6) Orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi.

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi diri orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuaskan.

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi diri di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri.²⁶

b. Aspek-aspek Efikasi Diri

Adapun aspek-aspek efikasi diri adalah sebagai berikut;

1. Keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur kekaburan, tidak dapat diprediksi dan penuh tekanan.
2. Keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil.
3. Keyakinan mencapai target yang telah diterapkan.
4. Keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul, yaitu hambatan-hambatan atau gangguan yang nyata muncul saat itu.²⁷

c. Sumber Informasi Efikasi Diri

²⁶ Alwisol, *Psikologi Keprabadian* (Malang: UMM Press, 2012), Hlm. 287-289

²⁷ Miftahun Ni'mah Suseno, *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa* (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2012), Hlm. 123-124

Bandura mengungkapkan bahwa efikasi diri memiliki empat sumber informasi yaitu:

1. Pencapaian hasil (*Enactive Attainment*)

Sumber informasi ini adalah yang paling penting, karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang secara langsung dialami oleh individu. Apabila individu pernah berhasil mencapai suatu prestasi tertentu, maka hal ini dapat meningkatkan penilaian akan efikasi dirinya. Pengalaman keberhasilan juga dapat mengurangi kegagalan, khususnya bila kegagalan tersebut timbul disaat awal terjadinya suatu peristiwa. Kegagalan tersebut juga tidak akan mengurangi usaha yang sedang dilakukan seseorang dalam menghadapi dunia luar.

2. Pengalaman orang lain (*Vicarious Experience*)

Sumber informasi dari efikasi diri juga dapat diperoleh dari pengalaman terhadap pengalaman orang lain. Dengan melihat keberhasilan orang lain dalam melakukan aktivitas atau tugas tertentu maka akan meningkatkan efikasi dirinya terutama jika seseorang merasa memiliki kemampuan yang sebanding dengan orang tersebut, dan mempunyai usaha yang tekun serta ulet. Dengan cara melihat keberhasilan pengalaman orang lain, maka seseorang akan cenderung merasa mampu melakukan hal yang sama apalagi dengan ditunjang kepercayaan diri yang tinggi akan kemampuan yang dimilikinya. Pengamatan terhadap pengalaman orang lain tergantung pada beberapa hal antara lain karakteristik model, kesamaan antara individu dengan model, tingkat kesulitan tugas, keadaan situasional, dan keanekaragaman hasil yang mampu dicapai oleh model.

3. Persuasi verbal (*Verbal Persuasion*)

Sumber informasi ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk diarahkan dengan saran, nasehat, dan bimbingan orang lain sehingga mampu untuk meningkatkan keyakinan

dirinya bahwa memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat membantu dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Persuasi verbal ini mengarahkan agar seseorang lebih giat dan berusaha dengan keras lagi untuk dapat memperoleh tujuan yang diinginkan dan mencapai kesuksesan. Cara ini paling banyak digunakan untuk mempengaruhi perilaku seseorang karena mudah dan praktis. Namun demikian pengaruh dari efikasi diri yang ditumbuhkan melalui persuasi verbal ini paling lemah dan tidak bertahan lama, karena memberikan pengalaman yang tidak bisa langsung dialami atau diamati oleh seseorang.

4. Kondisi Fisiologi

Merupakan sumber informasi berdasarkan kepekaan reaksi-reaksi internal dalam tubuh seseorang. Gejolak emosi dan keadaan fisiologi yang dialami seseorang memberikan suatu isyarat akan terjadinya sesuatu yang tidak dapat dihindari. Misalnya saat menghadapi peserta pelatihan yang membuat masalah, tiba-tiba merasa kepalanya sakit, dan kondisi fisiologis ini seseorang akan menganggap bahwa manajemen kelas dalam pelatihan telah gagal dilakukan sehingga membuatnya merasa tidak mampu untuk mengendalikan pelatihan tersebut. Dalam hal ini berarti bahwa informasi dari keadaan fisik seseorang akan mempengaruhi pandangan mengenai kekuatan dan kemampuannya dalam mengerjakan tugas.²⁸

d. Ciri-ciri Efikasi Diri pada Seseorang

Bandura memaparkan mengenai perbedaan ciri-ciri orang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi dan rendah, antara lain:

- 1) Orang yang mempunyai efikasi rendah (yang ragu-ragu akan kemampuannya):
 - a) Orang yang menjauhi tugas-tugas yang sulit
 - b) Berhenti dengan cepat bila menemui kesulitan

²⁸ *Ibid*, Hlm. 119-121

- c) Memiliki cita cita yang rendah dan komitmen yang buruk untuk tujuan yang telah dipilih.
 - d) Berfokus pada akibat yang buruk dari kegagalan.
 - e) Cenderung mengurangi usaha karena lambat memperbaiki keadaan dari kegagalan yang dialami, mudah mengalami stres dan depresi.²⁹
- 2) Orang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi (yang mempunyai kepercayaan yang kuat akan kemampuannya):
- a) Mendekati tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dimenangkan.
 - b) Menyusun tujuan-tujuan yang menantang dan memelihara komitmen untuk tugas-tugas tersebut.
 - c) Mempunyai usaha yang tinggi atau gigih.
 - d) Memiliki pemikiran strategis.
 - e) Berpikir bahwa kegagalan yang dialami karena usaha yang tidak cukup sehingga diperlukan usaha yang tinggi dalam menghadapi kesulitan.
 - f) Cepat memperbaiki keadaan setelah mengalami kegagalan.
 - g) Mengurangi stres.³⁰
- e. Cara Meningkatkan Efikasi Diri
- Orang menjelaskan beberapa upaya dalam rangka meningkatkan *self-efficacy* siswa, antara lain:
- 1) Mengajarkan pengetahuan dan kemampuan dasar sampai dikuasai.
 - 2) Memperlihatkan catatan kemajuan siswa tentang ketrampilan-ketrampilan yang rumit.
 - 3) Memberikan tugas yang menunjukkan bahwa siswa dapat berhasil hanya dengan kerja keras dan pantang menyerah.

²⁹ Raditiana, “Pengembangan Model Peer Guidance Untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 2 Salatiga”, [Http://Cara](http://Cara) Meningkatkan Efikasi Diri.Repository, Di Akses Pada Tanggal 3 Februari 2018, Hlm. 14

³⁰ *Ibid*, Hlm. 15

- 4) Meyakinkan siswa bahwa dirinya bisa sukses, sambil menunjukkan contoh teman sebaya yang sebelumnya sukses melakukan hal yang sama.
- 5) Memperlihatkan model rekan-rekan sebaya yang sukses kepada para siswa.
- 6) Memberikan tugas besar dan kompleks dalam aktivitas-aktivitas kelompok kecil.³¹

f. Efikasi Diri Perspektif Islam

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*enpowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Dari rumusan di atas tampak, bahwa konseling Islami adalah aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (al-Qur'an dan sunah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratannya di dunia dan akhirat.³²

Ada beberapa alasan pentingnya menjadi Al-Qur'an sebagai rujukan dalam konseling:

- 1) Subjek yang dibimbing adalah manusia, manusia adalah ciptaan Allah SWT. Allah tentu lebih mengetahui rahasia makhluk ciptaan-Nya, Allah tentu lebih mengetahui potensi yang dikaruniakan kepada mereka dan bagaimana pengembangannya,

³¹ *Ibid*, Hlm. 17

³² Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),

Allah tentu lebih mengetahui pula masalah yang dihadapi manusia sejak di dunia hingga akhirat kelak dan Allah juga lebih mengetahui bagaimana pula mengawasinya. Hasbi As-Shidieqy (2002:212) menyatakan, bahwa tidak mungkin membangun manusia hanya berpegang pada pengalaman tanpa petunjuk dari Dzat yang maha menciptakan manusia (al-Qur'an).

- 2) Untuk membimbing manusia dibutuhkan “pegangan” berupa rujukan yang benar dan kukuh, padahal tidak ada rujukan yang paling benar lebih kukuh selain yang bersumber dari Allah SWT yaitu al-Qur'an.³³

Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

”... وَعَلَيْهَا وُسْعَهَا لَهَا يُكَلِّفُ“

Artinya:”Alah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.”³⁴

Allah pasti akan menguji hambanya sesuai kadar kemampuannya, begitu pula dengan seorang pelajar yang sedang dalam usia remaja dihadapkan dengan berbagai masalah diantaranya keluarga yang *broken home*, sudah pasti sebagai korban *broken home* membutuhkan banyak dukungan untuk bisa menghadapi hidup lebih tegar, guru bimbingan dan konseling juga diperlukan dalam kaitannya membantu siswa yang menjadi korban *broken home*.

³³ *Ibid*, Hlm. 37-38

³⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Edisi 1000 Doa* (Bandung: Al-Mizan, 2014), Hlm 50

Masalah yang dihadapi siswa tentu sangat beragam, mulai dari masalah dengan teman sebaya, masalah dengan diri sendiri hingga masalah dengan keluarganya. Sudah pasti Allah akan memberikan cobaan kepada siapa saja yang sedang menuntut ilmu, kadar cobaannya dari setiap manusiapun berbeda-beda. Allah sudah menjanjikan bersama kesulitan pasti ada kemudahan, seperti yang sudah tertera dalam Q.S Al-Insyraah ayat 5-7:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya:" maka, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).³⁵

Sebagai seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu sudah pasti siswa yang menjadi korban *broken home* membutuhkan efikasi diri yang tinggi untuk bisa menjadi manusia yang bermanfaat dikemudian hari meski dalam kondisi keluarga yang retak. Selain itu bagi seorang siswa yang terus berusaha dalam hal apapun terutama menuntut ilmu pasti Allah akan memudahkan jalannya.

3. Tinjauan Tentang *Broken Home*

a. Pengertian *Broken Home*

Keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telag bercerai; (2) orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih

³⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Edisi 1000 Doa* (Bandung: Al-Mizan, 2014), Hlm. 597

sayang lagi. Misalnya orangtua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Keluarga yang digambarkan di atas tadi akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.³⁶

Secara garis besar yang dimaksud *broken home* ialah keadaan di dalam keluarga dimana tidak terdapat keharmonisan sehingga timbul situasi yang tidak kondusif dan tidak terdapat rasa nyaman dalam sebuah keluarga. *Broken home* merupakan kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustasi, brutal dan susah diatur dan tidak mempunyai minat untuk berprestasi.

Peserta didik yang *broken home* cenderung berakibat pada rendahnya minat belajar dan berprestasi. Di samping itu *broken home* juga dapat mempengaruhi jiwa peserta didik, seperti kecenderungan bersikap tidak disiplin, dan melanggar peraturan sekolah. Hal ini dilakukan peserta didik dikarenakan ingin mencari simpati dari teman-teman serta para guru atau lingkungannya.³⁷

b. Faktor Penyebab Terjadinya *Broken Home*

Rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga ketimbang rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini.

Pertama, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode penyesuaian yang menyertai kematian orangtua. Hozman dan Froiland telah menemukan bahwa kebanyakan

³⁶ Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm. 66

³⁷ Sukuco KW DKK, “Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif”, *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 2:1 (Januari, 2016), Hlm. 39

anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini: penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar-menawar dalam usaha mempersatukan orangtua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian.

Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak “berbeda” dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orangtuanya atau mengapa mereka mempunyai orangtua baru sebagai pengganti orangtua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu. Di samping itu mereka mungkin merasa bersalah jika mereka menikmati waktu bersama dengan orangtua yang tidak ada atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orangtua yang tidak ada daripada tinggal dengan orangtua yang mengasuh mereka.³⁸

c. Dampak *Broken Home*

Remaja yang orangtuanya cerai akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, apakah akan mengikuti ayah atau ibu; dia cenderung mengalami frustasi karena kebutuhan dasarnya, seperti perasaan ingin disayangi, dilindungi rasa amannya, dan dihargai telah tereduksi bersamaan dengan peristiwa perceraian orangtuanya. Keadaan keluarganya yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan (*broken home*), merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak yang tidak sehat. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, ditemukan bahwa hubungan interpersonal dalam keluarga yang patologis atau tidak sehat telah memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap sakit mental seseorang.³⁹

Perpisahan yang sementara lebih membahayakan hubungan keluarga daripada perpecahan yang tetap permanen. Hal ini terjadi bila ibu dan ayah pergi untuk waktu yang relatif pendek, ketidakhadiran

³⁸Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1978), Hlm. 216-217

³⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 44

waktu ayah biasanya disebabkan pekerjaan yang menuntutnya meninggalkan rumah, sementara ketidakhadiran ibu biasanya disebabkan penyakit yang membutuhkan perawatan di rumah sakit. Perpisahan yang sementara menimbulkan situasi yang menegangkan bagi anak dan orangtua dan mengakibatkan memburuknya hubungan keluarga. Pertama, keluarga harus menyesuaikan dengan perpisahan itu dan kemudian harus menyesuaikan kembali setelah berkumpul kembali.⁴⁰

H. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁴¹

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan dan mempermudah pelaksanaan penelitian serta mencapai tujuan yang ditentukan, maka penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu mengambil data-data primer dari

⁴⁰Elisabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1978), Hlm. 217

⁴¹A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia, 2014) , Hlm. 329

lapangan.⁴² Lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian yaitu MTs Negeri 8 Sleman.

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif⁴³. Penulis berusaha mencari data yang sesuai dengan gambaran, keadaan, realia dan fenomena yang diteliti. Sehingga data yang diperoleh oleh penulis bisa dideskripsikan secara rasional dan objektif sesuai dengan kenyataan yang terdapat di lapangan. Dalam penelitian ini penulis mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan subyek dan obyek penelitian yang berisi tentang metode meningkatkan efikasi diri siswa *broken home* di MTs Negeri 8 Sleman.

2. Subjek dan obyek penelitian

a. Subjek Penelitian

Menurut Moleong dalam Andi Prastowo Subjek penelitian adalah *informan*. *Informan* adalah “orang-dalam” pada latar penelitian. *Informan* adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian.⁴⁴

Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu, yaitu:

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Pemilihan guru bimbingan dan konseling ini didasarkan bahwa guru bimbingan dan konseling mengetahui dan mempunyai data mengenai keadaan siswa terutama para siswa yang mempunyai masalah. Guru bimbingan dan konseling yang akan memberikan sumber data adalah koordinator guru dan guru bimbingan dan konseling yang mengajar di kelas VII dan VIII. Selain guru bimbingan dan konseling, penulis menambahkan adanya informan, adapun informan yang penulis pilih ialah wali kelas,

⁴² Lexy J, Moeloeong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), Hlm 4

⁴³ *Ibid*, Hlm. 6

⁴⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 195

dalam hal ini wali kelas penulis anggap mempunyai banyak informasi mengenai keadaan siswa di kelas. Wali kelas yang dimaksud adalah wali kelas VII dan VIII. Ada 3 guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri 8 Sleman yaitu bapak Jamaludin Malik, BA, bapak Drs. Sunu Purnomo dan ibu Wiwin Subiyami Rahayu, S.Pd. Sedangkan yang menjadi wali kelas adalah ibu Wiwin Subiyami Rahayu, S.Pd, ibu Anik Susiati, S.Pd dan bapak Drs. Muhammad Jafron.

2. Siswa yang dijadikan subjek memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Siswa kelas VII dan VIII
- b) Siswa yang menjadi korban *broken home* dari keluarga yang ditinggal mati orangtua atau akibat perceraian.
- c) Siswa korban *broken home* yang mempunyai efikasi diri rendah.

Adapun siswa yang memenuhi kriteria di atas adalah siswa kelas VIII, pemilihan ini didasarkan pada hasil observasi. Siswa kelas VIII lebih memungkinkan untuk didapatkan data dan informasi daripada kelas VII dan IX, untuk kelas VII banyak siswa yang masih enggan untuk menceritakan masalahnya dan cenderung bersikap tertutup dengan bimbingan dan konseling. Adapun nama-nama siswa yang menjadi subjek adalah Nur, Zahra, Alex dan Budi.

b. Obyek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian.⁴⁵ Obyek penelitian ini adalah metode yang digunakan guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan efikasi diri siswa korban *broken home* MTs Negeri 8 Sleman.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara.

⁴⁵ *Ibid*, Hlm. 199

Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancara melalui komunikasi langsung.⁴⁶

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data lebih mendalam mengenai pelaksanaan guru bimbingan dan konseling dalam usaha meningkatkan efikasi diri siswa korban *broken home* dan untuk mengetahui apa saja yang dilakukan wali kelas yang bersangkutan dalam menangani siswa korban *broken home* yang mengalami efikasi diri rendah.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara ini merupakan wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Format wawancara yang digunakan bisa bermacam-macam, dan format itu dinamakan *protokol wawancara*. Protokol wawancara itu dapat juga berbentuk terbuka. Pertanyaan-pertanyaan ini disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian.⁴⁷

Wawancara ditujukan kepada guru bimbingan dan konseling untuk mendapatkan data mengenai keadaan siswa korban *broken home* dan cara guru bimbingan dan konseling meningkatkan efikasi diri siswa korban *broken home*. Wawancara yang ditujukan kepada wali kelas untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan siswa di kelas dan prestasi yang dimiliki siswa. Kemudian wawancara yang ditujukan kepada siswa korban *broken home* untuk lebih memahami kondisi siswa lebih mendalam.

b. Observasi

⁴⁶A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia, 2014), Hlm. 372

⁴⁷Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 190

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam.⁴⁸

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan, dalam jenis observasi non partisipan penulis akan mendapatkan informasi lebih terperinci melalui guru bimbingan dan konseling dan klien, dalam observasi non partisipan penulis tidak ikut terlibat dalam proses pelaksanaan konseling individu melainkan hanya mengamati.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.⁴⁹

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁰

4. Metode Analisis Data

⁴⁸ Ahmad Tanzeah, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011) , Hlm 87

⁴⁹ Husaini Usman Dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) , Hlm. 73

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013) , Hlm. 326

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

a. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dengan reduksi, maka penulis merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya

berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jenjang kerja) dan chart.

c. *Conclusion Drawing / Verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵¹



⁵¹ *Ibid*, Hlm. 335-343

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis jelaskan pada bab III dapat ditarik kesimpulan bahwa cara yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan efikasi diri siswa korban *broken home* kelas VIII tahun ajaran 2017/2018 di MTs Negeri 8 Sleman adalah direktif dan eklektif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, penyelesaian masalah dan evaluasi.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian di MTs Negeri 8 Sleman mengenai konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri siswa korban *broken home*, ada beberapa hal yang dapat menjadi masukan dan bahan perbaikan.

1. Guru Bimbingan dan Konseling

- a. Guru bimbingan dan konseling lebih memperhatikan kepada siswa yang mempunyai masalah serius seperti siswa korban *broken home*. Agar siswa tersebut dapat tertangani dengan baik.
- b. Hubungan kedekatan dengan siswa untuk ditingkatkan lagi, agar siswa dapat merasakan kehadiran bimbingan dan konseling sebagai sahabat siswa.
- c. Administrasi bimbingan dan konseling untuk di jaga dan arsipkan dengan lebih baik. Agar memudahkan guru bimbingan dan konseling mengetahui berapa jumlah siswa korban *broken home* secara keseluruhan.

2. Wali Kelas

- a. Wali kelas lebih mengenal kondisi dan perkembangan siswanya agar wali kelas mampu bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling, dan wali kelas dapat meningkatkan kepedulian terhadap siswa khususnya siswa yang mempunyai masalah serius.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, masih ada banyak kegiatan layanan bimbingan dan konseling di MTs Negeri 8 Sleman yang dapat diteliti,

terlebih pada layanan konseling individu pastinya dengan subjek, objek dan masalah yang berbeda.

C. Kata Penutup

Penulis mengucapkan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah serta inayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terselesaiannya skripsi ini atas pertolongan Allah SWT yang tiada habisnya.

Penulis menyadari bahwa karya sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat kesalahan yang penulis perbuat. Oleh sebab itu. Kepada para pembaca, dengan kerendahan hati penulis mohon ritik dan saran demi terciptanya sebuah karya yang lebih bermanfaat.

Kemudian, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah ikut mendukung dan berdoa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT mencatat sebagai amal baik. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

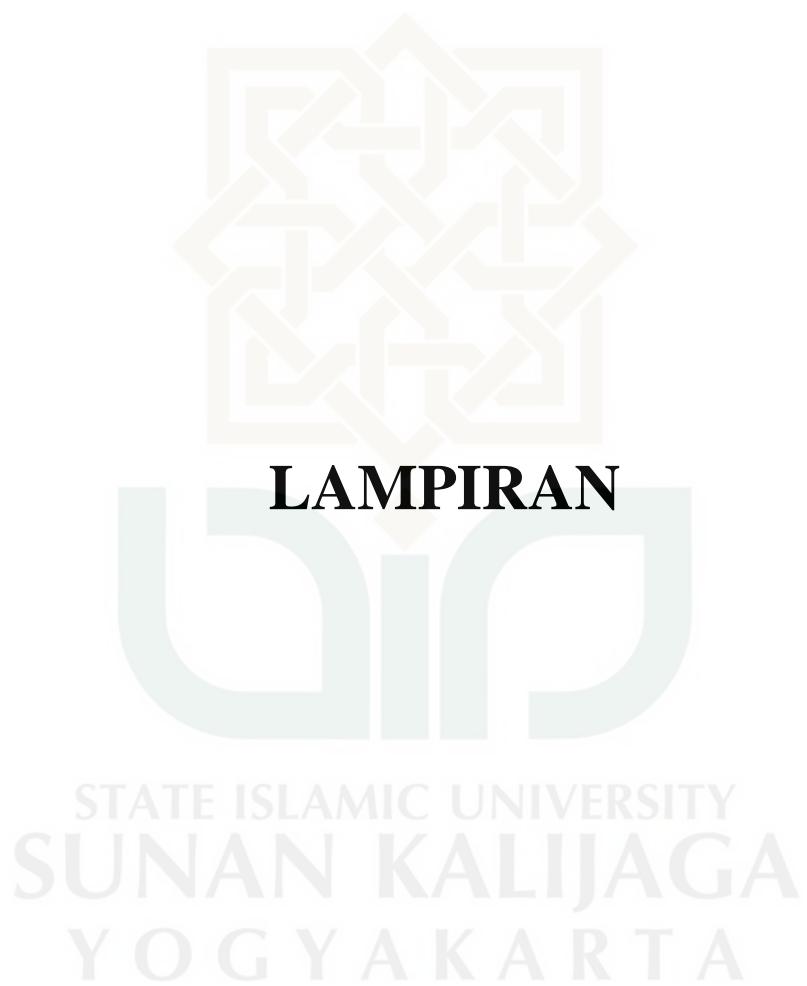
- Alwisol, *Pikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2012
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Basri, A. Said Hasan, Pemahaman Aktivitas Psikis Manusia Sebagai Modalitas Konselor, Jurnal Hisbah Vol 9, No.1 Juni (2012), Hlm. 37
- Bungin, M Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media, 2007
- Chofiyannida, Nurina *Konseling Individu Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta III Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.* Skripsi, (Tidak Diterbitkan), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014)
- Darkonah, Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMPN 5 Satu Atap Tanjung Brebes, Skripsi Tidak Di Terbitkan , Yogyakarta: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2015
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 1* (Jakarta:Erlangga,1997), hlm.256
- Ghufron , M. Nur Dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2010
- Harahap, Dakkal “Analisis Hubungan Antara Efikasi-Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Kimianya”, *Jurnal Pendidikan Kimia UMTS Padangsidimpuan*, hlm. 43
- Hurlock, Elisabeth B, *Perkembangan Anak Jilid 2* Jakarta: Erlangga, 1978
- Husaini Usman Dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- <http://mtsnprambanan.sch.id/profil/sejarah-singkat/>, diakses pada tanggal 5 Februari 2018
- Kamil, M. Anwar Konseling Individu Pada Santri *Broken Home* Di Pondok Pesantren Bangunjiwo Bantul, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta:

- Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017
- KW Sukuco DKK, "Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif", *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 2:1 Januari, 2016
- Komalasari, Gantina, dkk, *Teori Dan Praktik Konseling*, Jakarta: indeks, 2016
- LN, Syamsu, Yusuf, dan A Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- M. Nur Ghulfron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, `Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012
- Moeloeong, Lexy J ,*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Raditiana, "Pengembangan Model Peer Guidance Untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 2 Salatiga", <http://cara> meningkatkan efikasi diri.repository, di akses pada tanggal 3 Februari 2018
- S Willis, Sofyan, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Singgih D Gunarsa dan Y Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis, Anak, Remaja Dan Keluarga* Jakarta:Gunung Mulia, 1995
- Suseno,Miftahun Ni'mah, *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa*, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2012
- Tim kamus besar bahasa indonesia, *Kamus besar bahasa indonesia* , Jakarta: balai pustaka,1989
- Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Wijaya, Louis nugraheni "Pola Pengasuhan Remaja Dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian", *publikasi online* (2012)
- Yusuf,A Muri, *Moetode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* Jakarta: Prenadamedia, 2014

Yusuf,Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2004

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Edisi 1000 Doa* Bandung: Al-Mizan, 2014





Pedoman Wawancara

A. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Sejak kapan ibu menjadi guru bimbingan dan konseling di madrasah ini ?
2. Selama menjadi guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri 8 Sleman permasalahan apa saja yang sering dijumpai ?
3. Upaya apa saja yang ibu lakukan untuk menangani masalah-masalah yang sering dijumpai di madrasah ?
4. Menurut Ibu apakah usaha guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan efikasi diri siswa korban *broken home* sudah efektif dan tepat sasaran ?
5. Mengenai siswa korban *broken home*, bagaimana pendapat ibu ?
6. Apakah ada bantuan khusus untuk siswa korban *broken home* ?
7. Bagaimana guru bimbingan dan konseling menangani siswa korban *broken home* yang bermasalah ?
8. Setelah ada bantuan dari pihak bimbingan dan konseling, apakah ada perubahan terhadap anak tersebut ?
9. Apakah ada faktor penghambat dalam membantu mengatasi siswa korban *broken home* ?
10. Dalam pelaksanaan konseling individu dalam menangani siswa korban *broken home*, metode apa yang biasanya digunakan oleh guru bimbingan dan konseling ?
11. Ketika melaksanakan konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri bagi siswa korban *broken home*. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan guru bimbingan dan konseling ?
12. Apakah dengan menggunakan metode tersebut sudah termasuk efektif dalam membantu meningkatkan efikasi diri
13. Menurut ibu, penyebab apa yang menjadikan siswa korban *broken home* mengalami efikasi yang menurun ?
14. Setelah diadakan konseling individu bagi siswa korban *broken home*, pastinya sebagai guru bimbingan dan konseling sudah memahami lebih

mendalam mengenai siswa tersebut. Menurut ibu, apakah apa peluang bagi siswa korban *broken home* menjadi anak yang di masa depan nanti menjadi seseorang yang sukses ?

B. Wali Kelas Siswa yang Bersangkutan

1. Bagaimana tingkah laku ananda ini di kelas ?
2. Bagaimana dengan prestasi yang ia miliki ?
3. Apa ada perlakuan khusus dari wali kelas bagi siswa ini ?
4. Bagaimana dengan kondisi sosial siswa ini ?
5. Apakah siswa ini sering melanggar peraturan madrasah ?
6. Bentuk pelanggaran apa saja yang biasanya dilakukan oleh siswa ini ?
7. Apakah ada sanksi tegas untuk siswa ini ?
8. Sanksi apa saja yang biasanya diberikan untuk siswa ini ?
9. Setelah diberi sanksi tersebut, apakah ada efek jera bagi siswa ini ?

C. Siswa Korban *Broken Home*

(*Konseling Individu*)

1. Apakah pernah mengikuti konseling individu ?
2. Kapan pelaksanaan konseling individu ?
3. Kapan terakhir mengikuti konseling individu ?
4. Dimana konseling individu dilaksanakan ?
5. Selama bersekolah di MTs Negeri 8 Sleman sudah berapa kali mengikuti konseling individu ?
6. Setelah mengikuti konseling individu yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling apakah ada perubahan dalam diri ananda ?
7. Apakah ada perasaan lega setelah mengikuti konseling individu ?
8. Biasanya ketika akan mengikuti konseling individu atas kehendak sendiri atau mendapatkan panggilan dari guru bimbingan dan konseling ?
9. Ketika sedang mengikuti konseling individu, apakah sudah sepenuhnya menaruh rasa percaya kepada guru bimbingan dan konseling ?

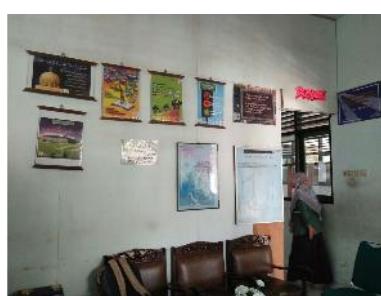
10. Apakah sudah bisa merasa terbuka dengan guru bimbingan dan konseling?.
11. Bagaimana perasaan ananda setelah mengikuti konseling individu ?
(efikasi diri dan keluarga)
12. Apakah berpengaruh bagi anda, dengan kondisi keluarga yang tidak utuh ?
13. Apakah ada keinginan untuk anda, ibu dan bapak bisa bersatu kembali ?
14. Apakah pernah merasa bahwa hidup ini adil ?



1. Foto Pelaksanaan wawancara dengan Ibu Wiwin selaku guru bimbingan dan konseling



2. Kondisi Ruang Bimbingan dan Konseling





3. Foto Bersama Siswa Korban *Broken Home*



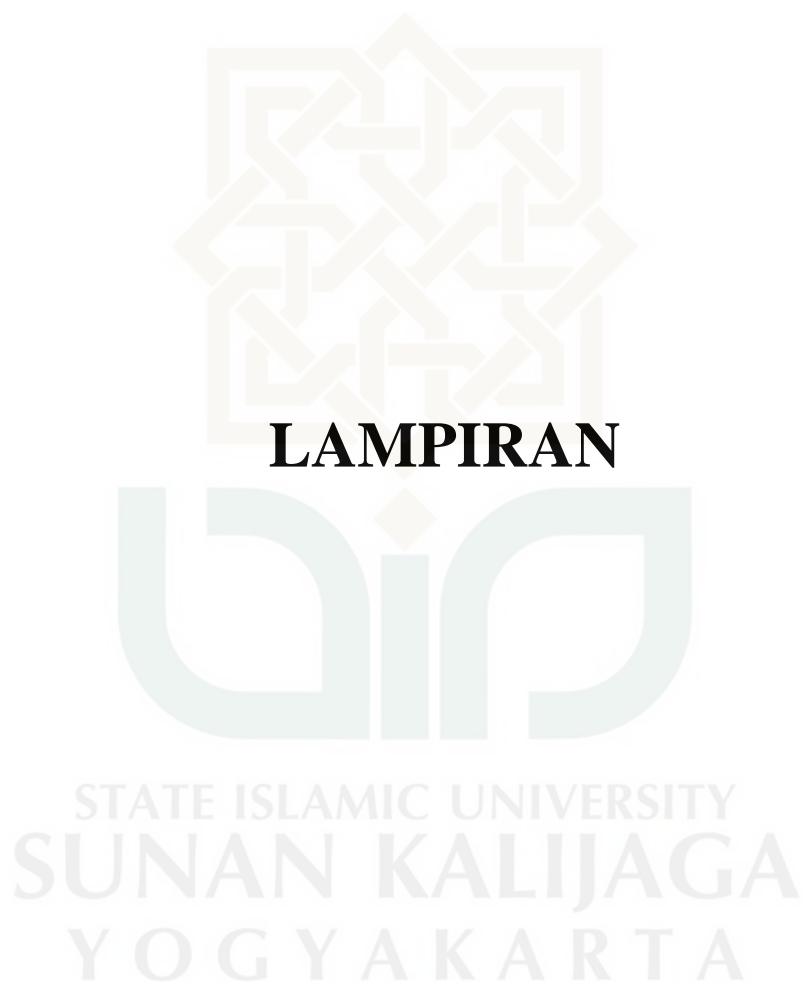
4. Foto Bersama dengan Guru Bimbingan dan Konseling



5. Foto MTs Negeri 8 Sleman



LAMPIRAN



LAPORAN PELAKSANAAN LAYANAN
KONSELING INDIVIDUAL
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2017/2018

1. Nama Konseli : Elga putri Agustini kode konseli : 1718888.
2. Kelas/Semester : 8B / Semester Ganjil
3. Hari, tanggal : Kamis 20 Juli 2017.
4. Pertemuan ke- : 2.
5. Waktu : Ishimhat II.
6. Tempat : ruang BK.
7. Permasalahan : Merosa sendiri & putus ada
semenjak di tinggal ibu (meninggal).
8. Pendekatan dan teknik konseling yang digunakan :
- Eklektif (Humanistik & PET).
 - Directive. course.
9. Hasil yang dicapai : Konseli menjalani lebis tegar
dan semangat belajar meningkat.

Konseli

(Elga P. Agustini)



LAPORAN PELAKSANAAN LAYANAN
KONSELING INDIVIDUAL
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2017/2018

1. Nama Konseli : Zalza Ulfa Triandari kode konseli : 17188E32.
2. Kelas/Semester : 8C / Semester Ganjil
3. Hari, tanggal : Selasa 4 September 2017
4. Pertemuan ke- : 1
5. Waktu : Istirahat II.
6. Tempat : Ruang BK (Konseling Individual)
7. Permasalahan : Merasa Down & Sangat Sedih
Karena Ibu pergi tidak jelas & tidak
kembali
8. Pendekatan dan teknik konseling yang digunakan :

Humanistic therapy - Non Directive

9. Hasil yang dicapai : Konseli menjadi lebih tenang
& lebih semangat,
menerima keadaan apa adanya.



LAPORAN PELAKSANAAN LAYANAN
KONSELING INDIVIDUAL
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2017/2018

1. Nama Konseli : Muhammad Dwi Prasetyo kode konseli : 1788916
2. Kelas/Semester : 8D / Semester Ganjil
3. Hari, tanggal : Rabu 11 Oktober 2017
4. Pertemuan ke- : 2.
5. Waktu : Ishi'ahat I.
6. Tempat : Ruang BK.
7. Permasalahan : Merasa Sangat Sedih & Bingung setelah Ayah meninggal.
8. Pendekatan dan teknik konseling yang digunakan :

Reality therapy - Directive counseling.

9. Hasil yang dicapai : Konseli menjadi lebih tegar dan siap dengan agenda baru yang lebih baik dari Komarin.

Konseli
(M. Dwi)
Prajapati



LAPORAN PELAKSANAAN LAYANAN
KONSELING INDIVIDUAL
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2017/2018

1. Nama Konseli : Alaud Dewa Rahitya kode konseli : 17188D01
2. Kelas/Semester : 8D. 1 Semester Ganjil
3. Hari, tanggal : Sabtu 9 Desember 2017.
4. Pertemuan ke- : 3.
5. Waktu : Jam Ke 5.
6. Tempat : Ruang BK.
7. Permasalahan : Kehidupan Kacau Karena Ayah Ibu berelvai.
8. Pendekatan dan teknik konseling yang digunakan :
RET, reality therapy, Non Directive.

9. Hasil yang dicapai : Konseli menjadi lebih tenang & tidak melanggar peraturan MTs & lebih teratur.

Konseli
Alaud DR

9/12/2017

KEMENTERIAN AGAMA
Pembinaan
Ma'arif
REPUBLIK INDONESIA
Surat Keterangan
Rahayu, S.Pd.
605052005012005

SURAT PERNYATAAN BEBAS PUSTAKA
DI LUAR UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lulu Lubna Abharina
NIM : 14220017
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Nusadadi Bojong RT 02 RW 08, Kawunganten, Cilacap, Jawa Tengah

dengan ini menyatakan bahwa saya tidak mempunyai pinjaman buku di perpustakaan UGM, UNY, UII, BATAN Yogyakarta, Perpustakaan Daerah (Perpusda) Yogyakarta dan perpustakaan lainnya.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila tidak sesuai dengan pernyataan, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Mei 2018

Yang menyatakan,



Lulu Lubna Abharina
NIM: 14220017



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 13 Maret 2018

Kepada Yth. :

Nomor Perihal : 074/3057/Kesbangpol/2018
: Rekomendasi Penelitian

Kepala Kementerian Agama RI Kanwil DIY
di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Nomor : B-488/Un.02/DD.1/PN.01.1/03/2018
Tanggal : 12 Maret 2018
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI SISWA KORBAN BROKEN HOME DI MTs NEGERI 8 SLEMAN" kepada:

Nama : LULU LUBNA ABHARINA
NIM : 14220017
No.HP/Identitas : 082197551396/3301096005960002
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Lokasi Penelitian : MTs Negeri 8 Sleman
Waktu Penelitian : 14 Maret 2018 s.d 14 Mei 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth. :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga;
3. Yang bersangkutan.



Nomor: UIN.02/R3/PP.00.9/3074/2014

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : LULU LUBNA ABHARINA
NIM : 14220017
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2014/2015

Tanggal 25 s.d. 27 Agustus 2014 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2014

a.n. Rektor

Wakil Rektor Bidang Kelembagaan dan Kerjasama



Dr. H. Maksudin, M.Ag.

NIP. 19600716 1991031.001



KEMENTERIAN AGAMA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

NO : UIN.02/DD/PP.00.9/1829.a/2015

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

LULU LUBNA ABHARINA

14220017

LULUS dengan Nilai 80 (A)

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga



Lis Nurjannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001

Yogyakarta, 05 Oktober 2015

Ketua

Alimatal Qibtiyah, S.Ag. M.Si., MA., Ph.D
NIP. 19710919 199603 2 001



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INOVATIF



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Lulu Lubna Abharina
NIM : 14220017
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	50	D
3.	Microsoft Power Point	95	A
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	82.5	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	



Yogyakarta, 30 Oktober 2017

Kepala PTIPD

Dr. Shofwatul 'Uyun, S.T., M.Kom.
NIP. 19820511 200604 2 002



Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA (P2B)

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 550727, Fax. (0274) 550820
<http://www.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

SURAT KETERANGAN

3370.19/Un.02/L4/TU.00.9/06/2018

Kepala Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : LULU LUBNA ABHARINA
NIM : 14220017
Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jurusan : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

telah mengikuti tes Bahasa Arab (IKLA) pada tanggal 4 Mei 2018 dengan rincian nilai, 36,32,23 total nilai konversi 303 di Pusat Pengembangan Bahasa. Surat keterangan ini dikeluarkan dikarenakan Sistem Informasi Akademik (SIA) sedang *error*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 06 Juni 2018

Kepala,

Dr. Sembodo Atdi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA (P2B)**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 550727, Fax. (0274) 550820
<http://www.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

SURAT KETERANGAN

3372.3/Un.02/L4/TU.00.9/06/2018

Kepala Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : LULU LUBNA ABHARINA
NIM : 14220017
Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jurusan : BKT

telah mengikuti tes Bahasa Inggris (TOEC) pada tanggal 8 Mei 2018 dengan rincian nilai, 41,46,49 total nilai konversi 453 di Pusat Pengembangan Bahasa. Surat keterangan ini dikeluarkan dikarenakan Sistem Informasi Akademik (SIA) sedang *error*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 06 Juni 2018

Kepala,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005

CURRICULUM VITAE



A. Identitas Diri

Nama lengkap : Lulu Lubna Abharina
Jenis kelamin` : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 20 Mei 1996

Alamat Asal : Nusadadi Bojong RT 02 RW 08, Kec. Kawunganten, Kab. Cilacap, Jawa Tengah.
Alamat Tinggal : Jl. Wahid Hasyim No.3, Gaten, Condongcatur, Depok, Yogyakarta.
Email : lulubnabharina@gmail.com
Np. Hp : 085727785298

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

NO.	JENJANG	NAMA SEKOLAH	TAHUN
1	TK	TK Aisyah Bustanul Athfal	2000-2001
2	SD	SD Negeri 4 Bojong	2001-2008
3	SMP	SMP Negeri 1 Kawunganten	2008-2011
4	SMA	SMA Negeri 1 Kedungreja	2011-2014
5	SI	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2014-2018

2. Pendidikan Non Formal

- Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (2014-2018)

C. Riwayat Organisasi

- OSIS SMA Negeri 1 Kedungreja, tahun ajaran 2012-2013.
- LPM Ponpes Wahid Hasyim, tahun 2014-2016.